

FAKTOR KARAKTERISTIK YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN GANGGUAN JIWA

Vivi Yuderna^{1*}, Triyana Harlia Putri^{2*}

¹Fakultas Psikologi dan Kesehatan Departemen Keperawatan Universitas Negeri Padang

²Fakultas Kedokteran, Jurusan Keperawatan, Universitas Tanjungpura

(¹viviyuderna@fik.unp.ac.id, ²triyana.harliaputri@ners.untan.ac.id)

ABSTRAK

Kepatuhan minum obat merupakan medikasi yang diberikan pada pasien dengan gangguan jiwa (ODGJ). Pasien yang tidak patuh dalam pengobatan akan berdampak pada kekambuhan berulang. Salah satu faktor yang dapat menentukan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan adalah faktor karakteristik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor karakteristik yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dengan gangguan jiwa. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah 48 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang berkunjung di Puskesmas Sungai Saria, Sumatera Barat, sehingga pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner demografi dan *Medication Adherence Rating Scale (MARS) for the psychoses*. Analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Proporsi responden yang tidak patuh minum obat lebih banyak terdapat pada responden umur dewasa muda (62,1%), mayoritas responden patuh (54,2%) meskipun demikian tidak signifikan perbedaannya dengan pasien tidak patuh dalam minum obat (45,8%), dewasa muda memiliki frekwensi yang cukup banyak (62,1%) yang tidak patuh dalam minum obat, diikuti dengan laki-laki (53,1%), pendidikan yang rendah (57,1%), status ekonomi rendah (68,4%) dan belum menikah (81,8%) juga di laporkan tidak patuh dalam minum obat. Hasil *chi-square* di dapatkan seluruh faktor individual berkorelasi pada kepatuhan minum obat yakni $p < 0,05$, namun tidak dengan faktor jenis kelamin. Faktor karakteristik signifikan berkorelasi dengan kepatuhan yaitu usia, level pendidikan, level ekonomi dan status pernikahan kecuali jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan.

Kata kunci : ODGJ; Kepatuhan; Kekambuhan

ABSTRACT

Medication adherence is a medication given to patients with mental disorders (ODGJ). Patients who are not compliant in their treatment will have an impact on relapse. One of the factors that can determine patient compliance in undergoing treatment is the characteristic factor. Therefore, this study aims to identify factors related to the presence of patients with mental disorders. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The population of this study was 48 people with mental disorders (ODGJ) who visited the Sungai Saria Health Center, West Sumatra, so that sampling used the total sampling technique. The instruments used in this study used a demographic questionnaire and the Medication Adherence Rating Scale (MARS) for psychosis. Bivariate analysis using the chi-square test. The proportion of respondents who were not compliant in taking medication was higher in young adult respondents (62.1%), most respondents were compliant (54.2%) although there was no significant difference with patients who were not compliant in taking medication (45.8%), young adults had a fairly high frequency (62.1%) who were not compliant in taking medication, followed by men (53.1%), low education (57.1%), low economic status (68.4%) and unmarried (81.8%) were also reported to be non-compliant in taking medication. The chi-square results obtained by all individual factors fell asleep on the fulfillment of taking medication, namely $p < 0.05$, but not with the gender factor. Significant characteristic factors from marriage to marriage were age, education level, economic level and marital status except gender was not related to marriage.

Keywords : Compliance; ODGJ; Relapse

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang ditandai oleh perubahan seseorang dalam cara berpikir, emosi, berperilaku ataupun seluruh gejala tersebut. Gangguan jiwa berhubungan dengan distress dan permasalahan dalam fungsi sosial, pekerjaan, ataupun keluarga yang mencakup banyak permasalahan dengan tanda gejala yang berbeda-beda (Wulantari et al., 2023). Menurut Keliat (2009) dikutip dalam Handayani (2022) skizofrenia, depresi, kecemasan, gangguan kepribadian klinik, gangguan jenis organik, gangguan kepsikomatik, retardasi mental, gangguan perilaku masa anak dan remaja termasuk jenis gangguan jiwa.

Menurut WHO (2019) prevalensi penderita skizofrenia di seluruh dunia sebanyak >20 juta jiwa. Sekitar 400 ribu orang di Indonesia yakni sekitar 1,7 per 1.000 orang, diantaranya 12 provinsi dilaporkan meningkat secara statistik data gangguan jiwa berat yang melampaui data nasional, salah satunya provinsi Kalimantan Barat dengan angka gangguan jiwa berat paling rendah yaitu sebesar >0,5%, dan ditemukan angka tertinggi gangguan jiwa pada provinsi Jogjakarta dan Aceh >2,7% (Riskesmas, 2018 dikutip dalam Pertiwi et al., 2024).

Penatalaksanaan pasien skizofrenia dapat diberikan dengan teknik farmakologi dan non farmakologi (Stuart & Laraia, 2005 dikutip dalam Kurniasari et al., 2019). Dalam farmakologi, pasien skizofrenia dapat menggunakan obat antipsikotik yang disebut neuroleptic (Nugroho, 2012 dikutip dalam Kurniasari et al., 2019). Sementara itu, teknik non-farmakologi dapat diberikan dengan memberikan terapi yang dikembangkan bidang keperawatan yang terdiri dari terapi komplementer, terapi generalis maupun spesialis (Direja, 2011 ; Stuart, 2013 dikutip dalam Kurniasari et al., 2019)

Salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya kekambuhan pada ODGJ adalah kemampuan membuat perencanaan pengobatan yang teratur yaitu kepatuhan pasien dalam meminum obatnya secara teratur sesuai dengan petunjuk dokter (Y. P. Sari et al., 2018 dikutip dalam Jovanka et al., 2023). Namun kenyataannya masih banyak pasien yang mengalami kekambuhan akibat ketidakpatuhan

berobat. Pada penelitian ini, perilaku ketidakpatuhan meliputi ketidakpatuhan yang disengaja berupa perilaku menambahkan dan mengurangi dosis, serta menolak pengobatan, sedangkan ketidakpatuhan yang tidak sengaja berupa perilaku penundaan waktu minum obat, sehingga akhirnya terlupakan (Wardani et al., 2012).

Fenomena yang disebabkan oleh kekambuhan telah diidentifikasi dari beberapa penelitian. Telah dilaporkan bahwa >50% pasien skizofrenia yang di rawat di RSJ kemudian dilakukan rawat jalan, sering kali mendapati ketidakpatuhan (*poor adherence*) dalam medikasi mereka. Hasilnya menimbulkan berbagai dampak bagi penderita skizofrenia yang mana pasien lebih rentan mengalami kekambuhan pada setiap fase seperti fase psikosis, di ikuti dengan keluar masuk rumah sakit secara berulang, tidak hanya itu, hal ini berisiko terhadap peningkatan beban sosial dan ekonomi bagi keluarga pasien bahkan juga negara. Pasien gangguan jiwa yang tidak mengikuti aturan obat dengan baik berpotensi mengalami kekambuhan >92% (Fenton, dkk, 1997 dalam Naafi, 2016 dikutip dalam Beo et al 2022).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Menurut Niven (2002) dikutip dalam Irman et al (2018) faktor seperti pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan pasien sebagai predictor kekambuhan pasien. Tidak hanya itu, faktor keluarga, jarak ke fasilitas kesehatan, dukungan petugas kesehatan dan pengobatan rutin juga menjadi faktor penting yang berhubungan dengan kekambuhan (Hadriyati et al., 2023). Faktor individu juga berperan penting dalam kejadian kepatuhan minum obat.

Perawat kesehatan jiwa mengambil peranan penting dalam kepatuhan minum obat di antaranya hal ini meminimalisir masalah kekambuhan yang terjadi di masa depan. Beberapa faktor mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien, namun faktor individu menjadi faktor yang paling dekat yang perlu diidentifikasi hubungannya dengan kepatuhan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor karakteristik yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam minum obat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah 48 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang berkunjung di Puskesmas Sungai Sariak, Padang Pariman, Sumatera Barat yang mencakup 3 nagari yang ada di kecamatan Sungai Sarik yaitu Lareh Nan Panjang, Balah Aia, dan Ampalu Tinggi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Tahap pelaksanaan penelitian

dilakukan selama 1 minggu dengan menggunakan kuesioner demografi (usia, jenis kelamin, level pendidikan, level ekonomi dan status pernikahan) serta kuesioner *Medication Adherence Reating Scale (MARS) for the psychose*, uji validitas hasilnya MARS memiliki kolerasi yang signifikan ($p < 0,01$) dengan metode dengan pengukuran kepatuhan yang lain. Sedangkan uji Reliabilitas MARS dengan menggunakan *alpha crrobachs* sebesar 0,75. Analisa data univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekwensi dan Analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi dan status pernikahan

| Karakteristik | F | % |
|----------------------------|----|------|
| Usia | | |
| 18- 34 tahun (dewasa muda) | 29 | 60.4 |
| 35-59 tahun (dewasa tua) | 19 | 39.6 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 32 | 66.7 |
| Perempuan | 16 | 33.3 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Rendah | 35 | 72.9 |
| Tinggi | 13 | 27.1 |
| Status Ekonomi | | |
| Rendah | 19 | 39.6 |
| Tinggi | 29 | 60.4 |
| Marital status | | |
| Belum menikah | 11 | 22.9 |
| Menikah/Cerai | 37 | 77.1 |

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kepatuhan pasien dalam minum obat

| Karakteristik | Frekuensi | % |
|---------------|-----------|------------|
| Tidak Patuh | 22 | 45.8 |
| Patuh | 26 | 54.2 |
| Total | 48 | 100 |

Tabel 3. Kepatuhan minum obat berdasarkan karakteristik responden

| Karakteristik | Kepatuhan | | | | Total | | p-value |
|----------------------------|-------------|------|-------|------|-------|-----|---------------|
| | Tidak patuh | | Patuh | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Usia | | | | | | | |
| 18- 34 tahun (dewasa muda) | 18 | 62.1 | 11 | 37.9 | 29 | 100 | 0,013* |
| 35-59 tahun (dewasa tua) | 4 | 21.1 | 15 | 78.9 | 19 | 100 | |
| Jenis Kelamin | | | | | | | |
| Laki-laki | 17 | 53.1 | 15 | 46.9 | 32 | 100 | 0,260 |
| Perempuan | 5 | 31.2 | 11 | 68.8 | 16 | 100 | |

| Karakteristik | Kepatuhan | | | | Total | | p-value |
|---------------------------|-------------|------|-------|------|-------|-----|---------------|
| | Tidak patuh | | Patuh | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Tingkat Pendidikan | | | | | | | |
| Rendah | 20 | 57.1 | 5 | 42.9 | 35 | 100 | 0,010* |
| Tinggi | 2 | 15.4 | 11 | 84.6 | 13 | 100 | |
| Status Ekonomi | | | | | | | |
| Rendah | 13 | 68.4 | 6 | 31.6 | 19 | 100 | 0,025* |
| Tinggi | 9 | 31.0 | 20 | 69.0 | 29 | 100 | |
| Marital status | | | | | | | |
| Belum menikah | 9 | 81.8 | 2 | 18.2 | 11 | 100 | 0,006* |
| Menikah/Cerai | 13 | 35.1 | 24 | 64.9 | 37 | 100 | |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa berdasarkan faktor individu menurut umur didapatkan proporsi responden yang tidak patuh minum obat lebih banyak terdapat pada responden umur dewasa muda (62,1%) dibandingkan dengan kategori umur dewasa tua (21,1%). Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh 54,2%, meskipun demikian tidak signifikan perbedaannya sebesar 45,8% pasien tidak patuh dalam minum obat. Tabel 3. Melaporkan bahwa dewasa muda memiliki frekwensi yang cukup banyak 62,1%

PEMBAHASAN

Temuan utama dalam penelitian ini adalah mayoritas responden patuh dalam minum obat, meskipun demikian tidak signifikan perbedaannya, namun responden yang tidak patuh dalam minum obat juga banyak. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa responden yang patuh minum obat berjumlah 37 responden (Syarif et al., 2020). Penelitian lainnya juga melaporkan sebagian kecil pasien skizofrenia berada dalam kategori tidak patuh 32,1% (Yanti & Armiyadi, 2020). Oleh sebab itu, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dengan gangguan jiwa.

Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh karakteristik. Karakteristik usia, analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah terbukti bahwa faktor umur akan mempengaruhi terhadap kepatuhan. Namun berbeda dari hasil lainnya yang tidak menemukan hubungan usia dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia (Susanti et al., 2022). Asumsi peneliti semakin dewasa seseorang maka pengetahuan dan pengalaman seseorang dan kesadaran dalam bertindak lebih tinggi termasuk dalam menjalani terapi pengobatan, dan tingkat

yang tidak patuh dalam minum obat, diikuti dengan laki-laki mendominasi 53,1% tidak patuh dalam minum obat, tingkat Pendidikan yang rendah 57,1%, status ekonomi rendah 68,4%, dan belum menikah 81,8% juga di laporkan tidak patuh dalam minum obat. Hasil *chi-square* di dapatkan seluruh faktor individual berkorelasi pada kepatuhan minum obat yakni $p < 0,05$, namun jenis kelamin tidak berkorelasi dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,260$)

kekhawatiran di usia dewasa tua juga semakin tinggi, ini membuktikan bahwa umur sangat menentukan kepatuhan pasien dalam terapi pengobatan. Karakteristik tingkat pendidikan mempengaruhi terhadap kepatuhan minum obat pada pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan semakin baik pengetahuan keluarga maka semakin patuh pula pasien dalam meminum obat karena pengetahuan yang dimiliki keluarga masih terbatas (Mokodongan et al., 2023). Asumsi peneliti rendahnya tingkat pendidikan pasien akan menyebabkan rendahnya analisa pasien tentang pentingnya minum obat secara teratur sehingga menyebabkan pasien tidak patuh minum obat. Sebaliknya jika pasien mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir pasien tentang pentingnya minum obat secara teratur sehingga pasien mau mengkonsumsi obat secara teratur.

Karakteristik status perkawinan akan mempengaruhi terhadap kepatuhan pasien minum obat. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang melaporkan bahwa status perkawinan bukan faktor risiko pada kepatuhan minum obat. Asumsi peneliti pasien yang telah

menikah akan lebih merasa termotivasi untuk minum obat karena adanya dukungan dari pasangan hidup mereka sehingga mereka akan patuh minum obat. Namun pada data lapangan ditemukan bahwa umumnya klien yang telah menikah pun mengalami perceraian sehingga kondisi ini dapat menyebabkan tingginya tingkat stress pasien dan menyebabkan tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat juga rendah. Berikutnya karakteristik status ekonomi akan mempengaruhi terhadap kepatuhan pasien minum obat. Pada pasien yang mempunyai status ekonomi tinggi maka pasien mempunyai kemampuan untuk melakukan kontrol secara teratur dibandingkan dengan pasien yang mempunyai status ekonomi rendah sehingga pasien akan mempunyai kecukupan obat dan hal ini akan dapat mempengaruhi terhadap kepatuhan pasien minum obat.

Secara statistik jenis kelamin tidak menentukan kepatuhan pasien minum obat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang sama-sama melaporkan bahwa jenis kelamin tidak memprediksi kepatuhan minum obat pasien (Zulaiha et al., 2022). Asumsi peneliti bahwa kepatuhan pasien sesuai dengan ketentuan dan dukungan yang diberikan oleh profesional kesehatan, sehingga pengetahuan dan kesadaran pasien akan pengobatan lebih tinggi, serta dukungan dari keluarga untuk mendampingi klien dalam pengobatan, baik pengawasan minum obat maupun kontrol ulang pelayanan kesehatan. Hasil analisa kuesioner terhadap kepatuhan didapatkan data bahwa 44% klien tidak patuh minum obat karena setelah minum obat membuat mereka lelah dan menjadi lamban 44 %, 44% klien menyatakan bahwa mereka pernah lupa minum obat, 42 % klien ceroboh mengenai waktu minum obat, 35% menyatakan bahwa jika mereka merasa seperti robot, maka mereka berhenti minum obat, 31% klien menyatakan bahwa jika merasa lebih baik maka berhenti minum obat. Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah ditemukan bahwa masih adanya pasien yang tidak patuh minum obat. Padahal minum obat secara teratur sangat dibutuhkan untuk mencegah kekambuhan pasien. Hasil penelitian lainnya melaporkan bahwa frekuensi kekambuhan berada pada kategori rendah (Putri & Agustia, 2022). Faktor lainnya seperti tidak

tepat waktu dalam memberikan obat juga berdampak pada kekambuhan (Cahyani & Pratiwi, 2023). Pasien yang tidak mengikuti program pengobatan dengan baik akan dapat memiliki prognosis yang lebih buruk dari pada pasien yang mengikuti program pengobatan dengan baik. Dalam hal ini perlu adanya peran dari berbagai pihak baik pihak keluarga maupun petugas kesehatan terutama perawat yang memegang program jiwa di puskesmas yang menangani pasien untuk menjaga keteraturan minum obat pada pasien dalam upaya mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien. Dukungan keluarga berperan dalam kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Faturrahman et al., 2021).

KESIMPULAN

Proporsi responden yang tidak patuh minum obat lebih banyak terdapat pada responden umur dewasa muda (62,1%), mayoritas responden patuh (54,2%) meskipun demikian tidak signifikan perbedaannya dengan pasien tidak patuh dalam minum obat (45,8%), dewasa muda memiliki frekwensi yang cukup banyak (62,1%) yang tidak patuh dalam minum obat, diikuti dengan laki-laki (53,1%), pendidikan yang rendah (57,1%), status ekonomi rendah (68,4%) dan belum menikah (81,8%) juga di laporkan tidak patuh dalam minum obat. Hasil *chi-square* di dapatkan seluruh faktor individual berkorelasi pada kepatuhan minum obat yakni $p < 0,05$, namun tidak dengan faktor jenis kelamin. Faktor karakteristik signifikan berkorelasi dengan kepatuhan yaitu usia, level pendidikan, level ekonomi dan status pernikahan kecuali jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beo, Y. A., Zahra, Z., Dharma, I. D. G. C., Alfianto, A. G., Kusumawaty, I., Yunike, Eka, A. R., Endriyani, S., Permatasari, L. I., Iwa, K. R., Widniah, A. Z., Dewi, C. F., Nuryati, E., Faidah, N., Suniyadewi, N. W., Martini, S., & Sinthania, D. (2022).



- Ilmu Keperawatan Jiwa Dan Komunitas*. Media Sains Indonesia.
- Cahyani, G. G. A., & Pratiwi, A. (2023). Beberapa Faktor yang Menyebabkan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4143–4152. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.10129>
- Faturrahman, W., Putri, T. H., & Fradianto, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia : Literature Review. *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education*, 3(2), 51–61.
- Hadriyati, A., Andriani, L., & Melyawati. (2023). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Dalam Penggunaan Obat Psikotropika Di Puskesmas X Kota Jambi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3779–3789.
- Handayani, E. S. (2022). *Kesehatan Mental (Mental Hygiene)*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.
- Irman, V., Patricia, H., & Srimayenti. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Keluarga Dalam Mengontrol Minum Obat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*, 2(1), 130–135.
- Jovanka, I., Wahyuni, S., & Woferst, R. (2023). Strategi Keluarga Dalam Pemberian Obat Antipsikotik Pada Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 80–90. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/>
- Kurniasari, C. I., Dwidiyanti, M., & Sari, S. P. (2019). Terapi Keperawatan Dalam Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Pada Pasien Skizofrenia: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 41–46.
- Mokodongan, D. A., Firmawati, & Febriyona, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 127–138.
- Pertiwi, L. A., Setiaji, B., Rahayu, D., Adyas, A., & Noviansyah. (2024). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pendamping Penderita Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 13(1), 21–33. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Putri, T. H., & Agustia, Y. (2022). Faktor Karakteristik Dalam Kejadian Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 16–22. <http://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Susanti, D., Paramita, P., & Antaria, A. (2022). Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poli Mentari Puskesmas Kecamatan Kalideres (Analisis Data Sikda Tahun 2019). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 25–31. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>
- Syarif, F., Zaenal, S., & Supardi, E. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 327–331.
- Wardani, I. Y., Hamid, A. Y. S., Wiarsih, W., & Susanti, H. (2012). Dukungan Keluarga: Faktor Penyebab Ketidakepatuhan Klien Skizofrenia Menjalani Pengobatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 1–6.
- Wulantari, M. N., Malau, M. T., & Daulay, W. (2023). Penerapan Terapi Perilaku (Token Ekonomi) Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa: Literature Review. *Balige, JKH*, 3(1).
- Yanti, N., & Armiyadi, M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *JIM FKep*, IV(3), 1–11.
- Zulaiha, Najmah, & Zulkarnain, M. (2022). Pengaruh Demografi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sukarami Kota Palembang. *JNPH*



*(Journal Of Nursing And Public Health),
10(2), 9–17.*